

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, berfungsi untuk memobilisasi dana dari masyarakat ke sektor produktif (Sumantoro, 1990). Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*), pasar modal juga dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana (Darmadji, 2006)

Dalam melakukan investasi, para investor membutuhkan suatu informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi sesuai dengan profil risiko dan *return* yang diharapkan (Latifah, 2008). Investor melihat harga pasar saham terlebih dahulu karena harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan tersebut. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik. Harga saham suatu perusahaan pada tingkat tertentu dapat menjadi sangat tinggi, hal ini disebabkan adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan saham bersangkutan tidak *liquid* (Nurfitri & Tjun Tjun, 2009)

Dalam pasar modal banyak sekali informasi yang dapat diperoleh, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*private*). Salah satu informasi yang tersedia adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham. Informasi ini memiliki nilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal yang tercermin dalam perubahan

harga saham, volume perdagangan dan indikator atau karakteristik pasar lainnya. Salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan *stock split* adalah harga saham yang dinilai terlalu tinggi sehingga menyebabkan kemampuan investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan menjadi berkurang, yang menyebabkan berkurangnya pula volume perdagangan (Lestari dan Sudaryono, 2008).

Perusahaan melakukan *stock split* dengan motivasi yang berbeda-beda. Secara teori, terdapat dua motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melakukan *stock split* (Baker dan Power, 1993 dalam Sukardi, 2003) antara lain, yaitu *trading range theory* dan *signaling theory*. *Trading range theory* menjelaskan bahwa harga saham relative tinggi menyebabkan saham perusahaan kurang aktif diperdagangkan. Jika harga saham terlalu tinggi, perusahaan melakukan *stock split* agar harga sahamnya dapat dipertahankan pada kisaran tertentu yang dianggap optimal (Anshuman dan Avner, 2002). Yang tujuannya adalah meningkatkan likuiditas perdagangan, sedangkan *signaling theory* menjelaskan bahwa *stock split* memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut *signaling theory* perusahaan melakukan *stock split* karena harga saham sudah melebihi harga optimal dimana harga saham sudah tidak dapat meningkat sesuai dengan kenaikan kinerja perusahaan. Saham perlu dipecah agar harga saham menjadi lebih kecil dan kemudian harga saham akan meningkat sesuai dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, menurut *signaling hypothesis*, *stock split* hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki proses kinerja yang bagus dimana perusahaan yakin bahwa harga saham setelah di split akan naik sesuai dengan kinerjanya dimasa depan. Jadi jika pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split* bukan dikarenakan informasi *stock split* yang tidak memiliki nilai ekonomis melainkan karena prospek perusahaan yang disinyalkan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas tersebut (Ika dan Purwaningsih, 2008).

Hipotesis ini juga didukung oleh Copeland (1979) dalam Jogiyanto (2003), yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan *stock split* membutuhkan biaya cukup besar dan hanya perusahaan yang memiliki prospek

bagus yang dapat menanggung biaya tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus tidak akan mampu menanggung biaya transaksi yang harus dikeluarkan setelah *stock split*.

Penelitian tentang *stock split* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Lamoreux & Poon (1987) memfokuskan penelitian tentang *split* terhadap likuiditas, dari penelitian ini, menyimpulkan bahwa jumlah pemegang saham menjadi bertambah banyak setelah split, Lamoreux & Poon menjelaskan bahwa kenaikan tersebut disebabkan karena dengan menurunnya harga, volatilitas harga saham menjadi bertambah besar sehingga menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang dimilikinya. Dengan demikian, likuiditas meningkat akibat semakin banyak investor yang dapat menjual atau membeli saham.

Didukung oleh penelitian (Baker & Gallanger dalam Sears dan Trennepohl, 1993) menyatakan bahwa *split* mengembalikan harga per-lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal dan meningkatkan likuiditas, menurut mereka perusahaan yang melakukan split pada sahamnya akan menarik investor dengan semakin rendahnya harga saham akan menyebabkan bertambahnya jumlah pemegang saham setelah pengumuman split.

Grinblatt, Masulis and Titman (1987), mengatakan bahwa dampak *stock split* terhadap keuntungan investor bahwa disekitar pengumuman split menunjukkan adanya perilaku harga saham yang abnormal, diikuti oleh Nichols dan McDonald dalam Sears dan Trennepohl (1993) menyimpulkan dengan adanya pasar yang abnormal akibat split maka akan tercipta likuiditas atau peningkatan volume perdagangan yang berpengaruh pada laba perusahaan akan menjadi bertambah lebih besar.

Muazaroh dan Iramani (2005) mengatakan bahwa terjadi peningkatan likuiditas sesudah *stock split* yang ditunjukkan oleh nilai TVA (*Trading Volume Activity*) perusahaan yang melakukan aktivitas tersebut. Secara umum reaksi pasar terhadap *stock split* ditunjukkan dengan peningkatan harga saham di bursa. Artinya *stock split* dianggap sebagai berita yang baik dan diharapkan akan meningkatkan keuntungan para pemegang saham

Wang Sutrisno *et al.* (2000) yang menganalisis pengaruh *stock split* terhadap Likuiditas dan *Return* saham perusahaan menyimpulkan bahwa aktivitas *split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan presentase *spread*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Grinblatt *et al* (1988), dan Asquint *et al.* (1989).

Hasil penelitian diatas bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Copeland (1979), Conroy, Harris & Bennet (1990) menemukan adanya penurunan likuiditas setelah *split* dengan masing-masing menggunakan volume perdagangan dan *bid-ask spread* sebagai proksi. Penelitian Dicky Irmansyah (2003) dan Indah Retno Rahayu (2006) menyimpulkan bahwa *stocksplit* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.

Sukardi (2003) meneliti tentang pengaruh pemecahan saham terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* dan likuiditas perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang melakukan *stock split* .

Kurniawati (2003) meneliti mengenai kandungan informasi *stock split* dan likuiditas perdagangan saham. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* dan beta saat sebelum dan sesudah *stock split* , sebaliknya pada volume perdagangan saham dan *Bid Ask Spread* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah *stock split* .

Menurut Baker dan Powell (di Sears dan Trennepohl,1993), distribusi saham dalam bentuk *stock split* semata mata hanya memiliki perubahan yang bersifat “kosmetik” karena *stock split* tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan dan porsi kepemilikan investor.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Murray, 1985) bahwa *split* tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan maupun *bid-ask spread*.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, penelitian ini akan membahas
“Analisis perbedaan *Abnormal Return* saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah *Stock split* : Studi pada Perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4 Batasan masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007-2011.
2. Penelitian dibatasi dengan periode 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *stock split* dilakukan dan juga 100 hari sebelum penetapan *stock split* yang bertujuan untuk mencari *expected return*.
3. Memiliki data yang lengkap sebelum dan setelah *stock split*.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan kegunaan bagi:

1. Penulis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran di bidang bursa efek, terutama mengenai pemecahan saham, juga sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana

2. Investor

Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dan pengetahuan dalam menanalisa apakah pemecahan saham mengandung informasi yang berguna untuk melakukan keputusan investasi.

3. Perusahaan

Bagi Perusahaan hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang harus diambil agar saham mereka memiliki tingkat keuntungan yang baik yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja sahamnya dan memberikan tingkat keuntungan yang maksimal bagi investornya.

4. Mahasiswa

Bagi rekan mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai perbandingan antar konsep dan teori yang diperoleh dan menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dokumentasi laporan tugas akhir ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab yang dideskripsikan di bawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menjelaskan secara singkat teori yang berhubungan tentang topik dalam laporan tugas akhir.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan analisis masalah dalam pemodelan dari aplikasi ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Menjelaskan implementasi sistem dan pengujian terhadap sistem yang telah dibangun tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan dari aplikasi ini dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari aplikasi ini.